

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa bagi manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupannya, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Selain itu, bahasa juga berperan dalam usaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri, dan kontak sosial dalam memenuhi kehidupan serta proses belajarnya. Dalam menguasai bahasa manusia harus melalui beberapa proses salah satunya dengan cara mendengar. Dengan mendengar manusia dapat meniru bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang lain dan dengan mendengar manusia dapat memperoleh berbagai informasi. Bahasa dapat terbentuk secara lisan maupun isyarat.

Tunarungu adalah sebuah istilah bagi orang-orang yang mengalami gangguan pada fungsi organ pendengaran. Seorang anak yang mengalami tunarungu akan memiliki permasalahan dalam proses bicara yang menyebabkan anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam membentuk bahasanya, terutama pada bahasa reseptif (bahasa/informasi yang ditangkap) dan bahasa ekspresif (bahasa/informasi yang diungkapkan). Anak-anak tunarungu pun memiliki salah satu karakteristik yakni, miskin kosakata yang menyebabkan kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu yang diinginkannya, sulit berkomunikasi dengan orang lain lalu, minimnya pula perbendaharaan kosakatanya.

Anak tunarungu memiliki bahasanya sendiri, yakni bahasa isyarat.. Bahasa isyarat hanya dapat dimengerti oleh beberapa orang yang menyebabkan anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain yang notabennya tidak mengerti bahasa isyarat. Maka, pengoptimalan organ bicara sangat diperlukan. Walaupun, dari segi bahasa yang keluar tidak akan seimbang dengan orang-orang yang mendengar. Pengoptimalan tersebut dilakukan dengan bina wicara. Syarat melakukan bina wicara adalah anak tunarungu harus menggunakan ABM (*Alat Bantu Mendengar*), untuk memahai bunyi-bunyi yang ada. Tetapi, seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua anak tunarungu menggunakan ABM tersebut karena beberapa hal. Maka. Jika tidak

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menggunakan ABM pun masih dapat dilakukannya bina wicara dengan pengoptimalan gerak bibir/ artikulasi.

Bina wicara ini dikenal juga sebagai PKPBI (*Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*). Dimana di dalamnya terdapat latihan bicara, pengoptimalan artikulasi untuk terbentuknya bahasa pada anak tunarungu, latihan pernapasan dan lain sebagainya. Bina wicara ini pun dapat dilakukan pada anak-anak tunarungu yang tergolong kurang dengar.

Layanan pengembangan bicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya dengan cara bicara. Tujuan akhir dari pengembangan bicara/ bina wicara ini agar anak-anak tunarungu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar untuk: berkomunikasi dimasyarakat, bekerja, dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup

Bina wicara ini dilakukan guna pula untuk melenturkan otot-otot yang kaku pada organ bicara anak tunarungu. Di mulai dengan dilakukannya pemanasan berupa olah pernafasan hingga pada pelafalan. Bina wicara dilakukan dari hal-hal sederhana, seperti pembentukan huruf fonem baik vokal maupun konsonan. Setelah itu, pembentukan kosakata dimulai dari kosakata benda. Bina wicara ini sangat dibutuhkan bagi anak tunarungu khususnya bagi kasus yang diteliti sebagai objek penelitian, hal ini atas dasar observasi terdahulu dari penulis. Pada saat itu, penulis menemukan kasus seorang anak tunarungu di SLB Pancaran Iman, secara reseptif anak tidak ada permasalahan, tetapi pada bahasa ekspresifnya dimana anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki tingkat konsentrasi yang terbatas. Subjek penelitian dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat, isyarat yang ia ciptakan sendiri. Subjek memiliki kualitas suara yang baik, tetapi ia tidak pernah mau mengeluarkan suaranya. Karena, subjek penelitian ini baru tiga bulan duduk di bangku sekolah, sehingga belum mendapatkan latihan khusus pada pengoptimalan organ bicaranya. Ia sudah mampu mengucapkan huruf-huruf fonem baik vokal maupun konsonan. Namun, pada konsonan-konsonan tertentu masih perlu dilatih lebih ekstra. Lalu, pada penggabungan fonem menjadi kata anak masih belum memahami dan belum mampu dalam mengucapkannya. Misalnya *Meja*; anak **Fauzia Nur Awaliah, 2018**

***PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU***

memerlukan bantuan dalam pengucapan meja dan belum memahami makna bahwa meja itu apa.

Pada kasus tersebut maka diperlukan latihan organ bicara dengan bina wicara, agar anak mampu memiliki kemampuan dalam mengucapkan kata dengan baik. Baik itu huruf, suku kata maupun kata sehingga anak akan memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga hal tersebut akan bermanfaat bagi anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Media dalam menunjang bina wicara adalah boneka tangan dan kotak kata. Boneka tangan ini adalah salah satu media untuk menarik perhatian anak. Secara psikologis boneka tangan dapat melatih rasa empati dan simpati anak lalu juga dapat meningkatkan kemampuan linguistik, dimana dapat membantu anak dalam menambah kosakata baru, ini pun dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan baik. Dan boneka tangan ini, penulis jadikan media agar anak mampu meningkatkan konsentrasi serta melatih organ bicara dengan melihat gerak bibir dari boneka lalu secara tidak langsung melatih anak untuk membentuk bahasa sehingga anak mampu mencoba menggerakkan bibirnya. Lalu, kotak kata adalah sebuah kotak yang berisi kata-kata. Kata-kata yang ditulis di kertas lalu, dipotong-potong kecil. Dimana isi dari kotak tersebut adalah bentuk fonem, kata yang terkumpul menjadi kosakata. Sesudah latihan bina wicara, sebelum anak pulang harus mengucapkan kata-kata yang ada dalam kotak kata tersebut.

Tujuan dari bina wicara ini adalah anak mampu membentuk kosakata khususnya kosakata benda dan mengetahui apa yang diucapkannya tersebut. Maka dari itu, peneliti mengukur seberapa besar peningkatan dari penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata pada anak tunarungu sehingga peneliti merumuskan judul **“Penerapan Bina Wicara Terhadap Pembentukan Kosakata Benda Pada Anak Tunarungu”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan permasalahan ini adalah “adakah peningkatan dari penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu.”

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dari penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kemampuan dalam membentuk kosakata benda pada anak tunarungu sebelum dilakukannya penerapan bina wicara
- 2) Mengetahui kemampuan dalam membentuk kosakata benda pada anak tunarungu saat dilakukannya penerapan bina wicara
- 3) Mengetahui kemampuan dalam membentuk kosakata benda pada anak tunarungu setelah dilakukannya penerapan bina wicara

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan setitik pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penerapan bina wicara dan menambah wawasan pula dalam menangani anak untuk mengoptimalkan organ bicaranya dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui penerapan bina wicara agar terbentuknya kosakata benda pada anak tunarungu

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dalam mengoptimalkan fungsi organ-organ yang dimiliki oleh anak. dan dapat menambah wawasan bagaimana cara mengoptimalkannya itu.
- 3) Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi referensi dan menambah sumber informasi yang dapat dikaji dalam mengembangkan penelitiannya nanti yang berhubungan dengan penerapan bina wicara

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan pedoman dalam memuat sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa bab yang melahirkan sub-sub bab. Dengan pedoman sistematika ini pun bertujuan agar penulisan skripsi lebih sistematis, terarah dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun bagian-bagian pokok di dalam skripsi, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan dalam skripsi yang pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Struktur yang tertera pada bab ini yakni, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memberikan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dimana, pada bab ini menunjukkan teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada penelitian ini mengambil beberapa teori mengenai tunarungu dan permasalahannya dan konsep dasar dari bina wicara itu sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini adalah bab yang merancang alur sebuah penelitian yang berisikan desain penelitian yang digunakan, partisipan pada pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian dengan teknik pengumpulan data serta uji validitas kemudian prosedur penelitian sampai dengan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyampaikan dua hal yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data lalu, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dimana simpulan menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah dan implikasi adalah bentuk sebab setelah dilakukannya penelitian yang ditunjukkan kepada beberapa pihak dan rekomendasi berupa saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak pula yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti.

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu